

# MELESTARIKAN METODE BACA AL-QURAN MENGGUNAKAN AKSEN BUGIS DI KECAMATAN LAMURU KABUPATEN BONE

**<sup>1</sup>Muh. Azhar Mubarak**

<sup>1</sup>Fakultas Dakwah UIN Alauddin Makassar

e-mail: [azharmubarak1498@gmail.com](mailto:azharmubarak1498@gmail.com)

## **Abstract**

Learning to read the Qur'an is central to education that needs attention. Various religious problems are caused by the inability of people to read and understand the Qur'an properly. The method of recitation using the bugis accent, is a classical Qur'anic teaching method. Therefore, preservation is needed so that the Bugis accent as a method of reading the Quran can be maintained properly. The research method used is to use descriptive qualitative, using in-depth interview techniques. The results found were stakeholder efforts to realize the method of reading the Quran using the Bugis language and there were problems in preserving the method of reading the Quran using the Bugis language.

***Keywords: Learning method, Al-Quran, Bugis Accent***

## **Abstrak**

Pembelajaran membaca Alquran merupakan sentral pendidikan yang perlu diperhatikan. Berbagai persoalan keagamaan disebabkan oleh ketidak mampuan masyarakat untuk membaca dan memahami Alquran dengan baik. Metode mengaji dengan menggunakan aksen bugis, merupakan sebuah metode pengajaran Alquran yang bersifat klasik. Oleh karena itu dibutuhkan pelestarian agar aksen bugis sebagai suatu metode membaca Alquran dapat terjaga dengan baik. Metode penelitian yang digunakan yaitu, menggunakan kualitatif deskriptif, menggunakan teknik wawancara mendalam. Hasil yang ditemukan terdapat upaya stakeholder untuk merealisasikan metode baca Alquran menggunakan bahasa bugis dan terdapat problem dalam melestarikan metode baca Alquran menggunakan bahasa Bugis.

***Kata kunci: Metode, Al-Quran, Aksen Bugis***

## A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan Islam menjadi kemajuan yang signifikan untuk memberikan pemahaman, pencerahan kepada masyarakat tentang esensi dari ajaran agama Islam. Perkembangan pendidikan Islam terlihat dari antusiasnya lembaga keagamaan, lembaga pemerintahan, dan juga antusiasnya ormas masyarakat Islam, untuk memberikan sumbangsi terhadap perkembangan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi sentral bagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam ditengah-tengah masyarakat.

Pendidikan Islam yang baik, berawal dari metode yang rapi, serta memiliki konsep yang matang, dalam hal ini mampu untuk memahami dasar agama Islam, melalui membaca Alquran dengan baik dan benar. Membaca Alquran dengan baik dan benar merupakan kebutuhan yang mendasar, untuk memahami ajaran agama Islam. Oleh karena itu, kebutuhan untuk mempelajari membaca Alquran dengan baik dan benar, merupakan kebutuhan yang bersifat esensial yang wajib diketahui dan dimiliki oleh masyarakat yang beragama agama Islam.

Belajar mengaji merupakan proses pembelajaran baca tulis Alquran yang dimulai sejak masa kanak-kanak.(Mardiah & Lisa, 2020) Seiring dengan perkembangan usia dan kematangan kepribadian, seseorang juga akan mahir dalam membaca Alquran. Akan tetapi, tidak jarang ditemukan orang dewasa tidak mampu membaca Alquran dengan baik dan benar. Sehingga proses membaca Alquran yang baik dan benar, sejak dini dilakukan pengajaran agar mampu membaca Alquran dengan baik dan benar.

Proses untuk memahami Alquran tidak diperoleh melalui cara yang instan, akan tetapi melalui proses pembelajaran dasar-dasar Alquran.(Agustina et al., 2020) Pembelajaran Alquran ditempuh melalui pengenalan dasar Alquran, yang mana mengajarkan tentang huruf maupun tanda baca. Sehingga, seseorang akan lebih mudah dan mengerti terhadap pembelajaran Alquran. Menurut Taqwim, fenomena yang terjadi ditengah masyarakat Indonesia saat ini adalah ketidakpedulian masyarakat muslim untuk mempelajari Alquran, sehingga bagi masyarakat ketika tidak mampu membaca Alquran merupakan suatu hal yang lumrah, dan tidak mesti untuk ditutup tutupi.(Rahmawati & Abdulmanan, 2019) Adanya fenomena yang berkembang di masyarakat berupa mindset pemahaman yang kurang mengenai pentingnya mempelajari Alquran, yang menyebabkan terdapat pradigma yang terbangun untuk bersikap acuh terhadap pembelajaran Alquran. Akan tetapi kebutuhan untuk mengenal agama, itu diperoleh melalui kemampuan membaca Alquran, sehingga secara tidak langsung seseorang wajib untuk mempelajari Alquran dengan baik dan benar.

Membaca Alquran atau mengaji sudah menjadi ciri khas bagi masyarakat Indonesia, namun seiring perkembangan masa, masyarakat Indonesia mengalami kemerosotan, dalam hal mengaji atau membaca Alquran.(Wahyu, 2018) Adanya degradasi lingkungan yang terjadi di

masyarakat sehingga mulai meninggalkan kebiasaan membaca Alquran. Padahal esensi dari membaca Alquran adalah untuk memberikan kesadaran, arahan dan petunjuk mengenai berbagai aspek kehidupan manusia. Zakiah derajat mengemukakan pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya dulu. (Muslimawaty, 2020) Dapat dipahami dari perkataan Zakiah Derajat, bahwa pendidikan agama penting diajarkan kepada anak usia sekolah dasar, remaja bahkan sampai usia dewasa, agar senantiasa mampu mengamalkan ajaran agama terutama membaca Alquran dengan baik dan benar.

Siti Munawaroh mengungkapkan dalam tulisannya, kondisi Indonesia saat ini masih memprihatinkan, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kementerian Agama (Kamenag), berdasarkan hasil survey dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan ada sekitar 54% dari total populasi masyarakat Indonesia tidak bisa membaca Alquran, hal ini diperkuat hasil survey Insitut Ilmu Alquran (IIQ) Jakarta menyebutkan bahwa 65% umat Islam di Indonesia ternyata masih buta aksara Alquran, 35% hanya bisa membaca Alquran, sedangkan yang mampu membaca dengan baik dan benar sebanyak 20%. (Munawaroh, 2016) Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa, sebagaimana masyarakat Indonesia belum mampu untuk membaca Alquran dengan baik dan benar. oleh karena itu, dibutuhkan penyuluh untuk memberikan edukasi kepada masyarakat terutama yang buta aksara mengenai baca Alquran.

Data Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa terdapat 4.016 penyuluh agama dengan status PNS dan 75.313 penyuluh agama non-PNS, Para penyuluh agama mempunyai wilayah di masing-masing kecamatan (Kantor Urusan Agama) sebagai ujung tombak kementerian agama dalam menyelesaikan masalah masyarakat. (Jaya, 2017) Berdasarkan Keputusan Manteri Agama (KMA) Nomor 79 tahun 1985 penyuluh agama mempunyai tiga fungsi yang sering disebut trilogy yaitu; fungsi informatif edukatif, fungsi konsultatif, dan fungsi advokat. (Munawaroh, 2016).

Berdasarkan data tersebut serta kenyataan dilapangan, dipahami dengan jelas bahwa, kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar masih kurang, sehingga perlunya peningkatan yang berkesinambungan untuk mengontrol pembelajaran Alquran, banyaknya kendala yang terjadi dilapangan sehingga, dibutuhkan kemampuan khusus dari seorang penyuluh untuk memberikan arahan terkait pentingnya belajar membaca Alquran. Penelitian ini memiliki korelasi dengan beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Ma'mun Syarif dan Asmaran mengemukakan, metode Qoidah Baghdadiyah digunakan, mengingat latar belakang masyarakat dalam hal ini orang tua murid juga mempelajari Alquran dengan metode qoidah Baghdadiyah pada masa kecilnya, sehingga orang tua murid tidak merasa heran dan dapat mengajarkan anak mereka membaca Alquran dengan metode qoidah Baghdadiyah (Asmaran, 2018).

Muhammedi mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan gama Islam siswa yang diajar dengan metode Baghdadi dengan siswa yang diajar dengan metode iqra, pada metode Baghdadiyah membuat siswa aktif, sementara metode iqra membuat siswa cepat bosan karena bersifat monoton. (Muhammedi, 2018) Berdasarkan beberapa fenomena yang terjadi serta berkurangnya antusias masyarakat untuk membaca Alquran, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang metode baca Alquran dengan metode kelasik yaitu qaidah baghdadiyah atau dalam Bahasa bugis *mengejja*, penggunaan metode ini dianggap tidak seiksis dengan metode yang lain, dan dikhawatirkan akan hilang.

Catatan sejarah menjelaskan bahwa, metode qaidah baghdadiyah yang pertama berkembang di Nusantara. Adanya ciri khas yang unik mengenai pengajaran Alquran menggunakan Bahasa Bugis, menarik perhatian peneliti untuk menelaah, sejauh mana metode *mengejja* digunakan dalam pengajaran Alquran. Sehingga, metode qaidah baghdadiyah tetap digunakan oleh masyarakat, serta penyuluh dapat memberikan kontribusi dalam melestarikan metode *mengejja* yang hampir punah ditenga-tengah perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, peneliti berusaha melakukan penelitian yang berkonsep pada dua rumusan masalah yaitu, bagaimana peran penyuluh dalam melestarikan metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis dan apa faktor pendukung dan penghambat penyuluh agama Islam dalam melestarikan metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis.

## **B. Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan disajikan berdasarkan temuan di lapangan. (Creswell, 2016) Peneliti kemudian mendeskripsikan hasil temuan di lapangan berupa narasi deskriptif. (*Bagong Suyanto Dkk, Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan, (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2010) - Google Nggoleki, n.d.*) Peneliti akan melihat, sejauh mana suatu nilai yang diperaktekkan individu dapat terealisasi utamanya mengaji menggunakan bahasa Bugis. Penelitian ini dilakukan di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone. Pada penelitian ini menggunakan subjek, yang terdiri dari Muh. Yahaya selaku kepala KUA Kec. Lamuru, penyuluh fungsional yaitu Muh. Jafar, Imam Desa yaitu Imam Hambali, pemerintah Kec. Lamuru, pemerintah Desa Barakkae, serta Guru Mengaji.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **C.1 Model pembelajaran Alquran menggunakan bahasa Bugis**

Model pembelajaran membaca Alquran, menerapkan metode baghdadiyah. Metode baghdadiyah berasal dari Baghdad yang di susun oleh Abu Nauran Hamid Bin Abdul Hamid, ketika masa pemerintahan Khalifah

Bani Abbasiyah, dan telah tersebar di wilayah Indonesia. Metode Baghdadiyah memiliki karakteristik sebagai berikut: materi-materinya yang diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum ke yang terinci (khusus).(Akmansyah, 2014).

Metode baghdadiyah adalah metode yang paling lama berkembang dan digunakan masyarakat Indonesia. Buku metode al-baghdadiyah ini terdiri dari satu jilid, yang biasa disebut Alquran kecil atau Juz amma.(Kaddas, 2018) Metode Baghdadiyah ini memiliki ciri khas yaitu pertama diajarkan nama huruf hijaiyah dimulai dari *alif, ba', ta'* dan sampai ke huruf *ya'*, kemudian diajarkan tanda baca harakat sekaligus bunyi bacaanya, setelah mahir disetiap langkah kemudian diajarkan Alquran juz amma.(Al Halim & Nurul'Azizah, 2018)

Metode turutan adalah istilah yang digunakan oleh orang Jawa, untuk menyebut pembelajaran membaca Alquran menggunakan buku qo'idah Baghdadiyah ma'a juz amma. Buku ini dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, huruf yang berharakat, huruf bersambung dan berlanjut ke surah pendek. Dalam pengajaran Alquran menggunakan Bahasa Bugis metode yang dipakai adalah baghdadiyah, adapun aplikasinya tetap menggunakan buku ma'ajuz amma, dan tetap menggunakan ejaan dalam pembelajarannya. Akan tetapi yang membedakan adalah penyebutan huruf hijaiyah diganti menjadi penyebutan Bahasa Bugis akan tetapi tetap menggunakan Huruf Arab.

Sebagaimana dicontohkan dalam tabel dibawah ini: tabel tanda baca

Arab	Cara Baca	Bugis
ˆ	Fatha	<i>Barisi yase</i>
ˆ	Kasrah	<i>Barisi iyawa</i>
ˆ	Dhammah	<i>Ma'dapeng</i>
ˆ ˆ	Tanwin	<i>Barisi dua</i> <i>Yase, barisi dua iyawa, ma'dapeng dua</i>
ˆ	Tasyid/syadda	<i>Massaddu</i>
ˆ	Sukun	<i>Mate</i>

Tabel huruf hijaiyah dan penyebutan huruf hijaiyah dalam bahasa Bugis

Huruf Hijaiah	Latin	Bugis
أ	Tidak lambangkan	<i>Alipu</i>
ب	B	<i>Ba</i>
ت	T	<i>Ta</i>
ث	š	<i>Sa</i>
ج	J	<i>Jim</i>
ح	h	<i>Ha</i>
خ	Kh	<i>Kha</i>
د	D	<i>Daleng</i>
ذ	Ž	<i>Saleng</i>
ر	R	<i>Ra</i>

ز	Z	Za
س	S	Sin
ش	Sy	Syinu
ص	s	Soa'
ض	d	Doa'
ط	t	Toa'
ظ	z	Zoa'
ع	'	Aing
غ	G	Going
ف	F	Pa
ق	Q	Qapu'
ل	L	Lameng
م	M	Mim
ن	N	Nun
و	W	Wauw
ه	H	Ha lombo
ل		Lameng lepa
ء	'	Hamzah
ئ	Y	Ya

Adapun penerapannya dalam bahasa bugis yaitu huruf hijaiyah berubah penyebutan saja akan tetapi bacaan tetap sama contoh ( ا ا ا ) di baca dalam bahasa bugis yaitu (*alipu yasena a, alipu iyawana i, alipu dapenna u lalu dibaca ulang yaitu a,i,u*), ( ب ب ب ) dalam bahasa bugis (*ba'dua yasena bang, ba'dua iyawana beng, ba' dua dapenna bong, lalu di baca ulang yaitu, bang, beng, bong*).

Contoh lain dalam Alquran yaitu, Bahasa bugis jika dieja maka bunyinya sebagai berikut: *bampono sin barisi iyawa bacana bis, mim barisi iyawa bacana mi, lameng massadu barisi yase bacana la, halombo barisi iyawa bacana hi, (bismillahi), rammassadu puno ha barisi iyase rah, mim mallepa barisi iyase' bacana maa, nun barisi iyawa bacana ni (rahmani) ra massadu iyasena ra, ha puno ya barisi iyawa hii, mim barisi iyawa mi (rahimi) bacaan fulnya (bismillahirrahmaanirrahimi). Alipu puno lameng barisi yase ibaca al, ha puno mim barisi yase bacana ham, daleng maddapeng bacana du, (Alhamdu), lameng barisi iyawa bacana li, lameng massadu barisi yase la, ha lombo barisi iyawa bacana hi, (lillahi), ra barisi iyase bacana ra, ba massadu puno lameng barisi iyawa bacana bil, aing mallepa barisi yase bacana aa, lameng barisi iyase bacana la, mim puno ya barisi iyawa bacana mii, nun barisi iyase bacana na, di baca (rabbilaalamiina), dan seterusnya.*

## C.2 Peran penyuluh dalam melestarikan metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis

Kehadiran penyuluh agama Islam memiliki kontribusi yang besar dalam berbagai dinamika atau polemic yang terjadi ditengah masyarakat. penyuluh merupakan sentral pigur yang dijadikan panutan untuk dimintai berbagai

jawaban yang memiliki kaitan terhadap permasalahan agama yang dihadapi oleh masyarakat. Oleh karena itu, kehadiran penyuluh memiliki kapasitas yang diharapkan memberikan pencerahan ditengah-tengah masyarakat, sehingga polemic yang dihadapi oleh masyarakat bisa terselesaikan dengan baik.

Adanya polemic yang mendasar yang terjadi ditengah masyarakat mengenai baca tulis Alquran yang bersifat urgen. Sehingga, menjadi pusat perhatian baik lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, dan juga lembaga pemerintahan, untuk bersinergi secara bersama-sama agar mampu memberantas buta akasara mengenai baca tulis Alquran. Berdasarkan realita yang ditemukan dilapangan, masih banyak lapisan masyarakat yang kurang atau belum paham akan pentingnya belajar membaca Alquran. Sehingga memberikan latar belakang selaku kepala daerah Kab. Bone, untuk mengeluarkan SK pada tahun 2019, yang ditindak lanjuti pemerintah kecamatan untuk mendorong lembaga dan masyarakat untuk membaca Alquran.

Muh. Yahya mengemukakan “metode *menejja* dalam Bahasa bugis yang digunakan untuk pembelajaran Alquran merupakan metode yang lama dan sangat kelasik, sehingga dianggap tidak eksis lagi dan hanya digunakan sebagian masyarakat yang berada di plosok, untuk mengajarkan metode *menejja* Alquran dengan bahasa Bugis kepada murid mereka, sehingga metode ini secara perlahan akan hilang seiring perkembangan zaman”.(M. Yahya, personal communication, June 6, 2020).

Muh. Jafar menambahkan bahwa, “Masyarakat yang berada di Kecamatan Lamuru Kab. Bone, telah memiliki kemampuan membaca Alquran dengan baik, yang bermukim sekitar jalan poros, akan tetapi masyarakat yang berada di plosok wilayah Kecamatan lamuru itu masih kurang yang paham mengenai membaca Alquran”.(M. Jafar, personal communication, June 6, 2020).

Berbeda yang disampaikan oleh Nurdin selaku guru mengaji, “metode *menejja* dalam mempelajari Alquran adalah metode yang tepat untuk lingkungan masyarakat terutama anak-anak yang menggunakan Bahasa Bugis dalam keseharian mereka, penggunaan Bahasa Bugis lebih dominan digunakan sehingga, memudahkan komunikasi dengan orang tua murid dan juga kepada murid itu sendiri, dalam penggunaan pembelajaran Alquran menggunakan Bahasa Bugis, daya ingat seorang murid lebih cepat memahamii kata dalam pembelajaran karena, menggunakan ejaan dalam membaca Alquran”.(Nurdin, personal communication, June 7, 2020).

Berdasarkan fenomena dilapangan sehingga, penyuluh agama memiliki peran untuk melestarikan metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis melalui pendekatan *baghdadiyah*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penyuluh untuk melestarikan metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis yaitu:

1. Penyuluh Berkolaborasi Dengan Program Pemerintah

Keberhasilan penyuluh dalam melestarikan metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis tidak lepas dari bantuan pemerintah setempat sebagaimana wawancara dengan beberapa sumber mengenai kloborasi pemerintah setempat dengan penyuluh dalam rangka melestarikan metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis. Sebagaimana yang diungkapkan Ramli Marsuki selaku camat Lamuru bahwa, “pemerintah kecamatan senantiasa berkordinasi dengan Penyuluh untuk bekerja sama, program-program yang ada dipenyuluh dan program yang ada dikecamatan yang memiliki korelasi yang sama diupayakan untuk bekerja sama, terutama memberantas baca tulis Alquran”.(R. Marsuki, personal communication, June 8, 2020) Lebih lanjut diungkapkan Sapina selaku Kepala Desa Barakkae mengatakan, “kurangnya guru mengaji yang paham mengenai metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis akan mempengaruhi kelestarian metode *menggeja*, oleh karena itu selaku pemerintah desa akan melakukan pencarian guru bagi yang bisa menggunakan metode menggeja, untuk dijadikan guru mengaji serta pemerintah desa akan memfasilitasi untuk melestarikan metode menggeja Alquran menggunakan Bahasa Bugis”.(Sapina, personal communication, June 9, 2020)

## 2. Menjalin komunikasi yang interaktif

Komunikasi interaktif merupakan kebutuhan mendasar yang digunakan oleh penyuluh, untuk membangun hubungan persuasif ditengah masyarakat. komunikasi yang bersifat interaktif merupakan sebuah langkah yang ditempuh oleh penyuluh untuk membangun pola komunikasi yang baik. Sehingga, komunikasi yang terbangun dapat memudahkan bagi penyuluh untuk menyampaikan apa yang menjadi tujuan yang akan disampaikan oleh penyuluh. Sebagaimana yang diungkapkan Muh. Jafar selaku penyuluh mengatakan bahwa, “kami selaku penyuluh agama akan menyampaikan sesuai dengan porsi dan kapasitas kami sebagai penyuluh, dalam hal membaca Alquran menggunakan Bahasa Bugis, kami memberikan arahan dan dukungan kepada masyarakat yang menggunakan metode membaca Alquran menggunakan Bahasa Bugis melalui pendekatan baghdadiyah, meskipun program yang diwajibkan bagi penyuluh dari pusat untuk pembelajaran Alquran menggunakan metode iqra”.(M. Jafar, personal communication, June 6, 2020).

## 3. Melalui kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan merupakan daya Tarik tersendiri masyarakat untuk antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan, dengan adanya kegiatan keagamaan membantu penyuluh untuk merealisasikan berbagai bentuk penyuluhan, salah satunya yaitu adanya upaya melestarikan metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis. Menurut Muh. Yahya kegiatan keagamaan yang dilakukan yaitu, festival anak soleh, tablig akbar, isra' mi'raj, mauled, satu muharram, takbiran dan acara keagamaan lain.(M. Yahya, personal communication, June 6, 2020).

Kurangnya peminat dalam mempelajari Alquran dengan *mengeja* menggunakan Bahasa Bugis, sehingga menjadi perhatian yang serius sebagaimana yang disampaikan oleh Ramli Marsuki selaku Camat Lamuru mengatakan, “metode pembelajaran Alquran menggunakan Bahasa Bugis akan hilang, oleh karena itu, kami selaku pemerintah camat akan menjadikan program unggulan yang akan kami bawa ke bupati untuk dipertimbangkan lebih lanjut”. (R. Marsuki, personal communication, June 8, 2020) Senada yang diungkapkan Muh Yahya bahwa “metode mengaji menggunakan Bahasa bugis akan kami pertahankan dengan memasukkan kedalam kegiatan keagamaan seperti lomba keagamaan, sehingga metode ini bisa diketahui khalayak masyarakat”.(M. Yahya, personal communication, June 6, 2020) ditambahkan oleh Sapina selaku kepala Desa Barakkae bahwa “metode baca Alquran menggunakan Bahasa bugis akan kita kembalikan seperti dulu lagi sehingga masyarakat mampu untuk mengenal Alquran sesuai dengan Bahasa yang digunakan masyarakat”.(Sapina, personal communication, June 9, 2020) Berdasarkan beberapa hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, penyuluh serta pemerintah mengupayakan untuk melestarikan metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis melalui pendekatan baghdadiyah.

Adapun faktor pendukung dan penghambat penyuluh dalam melestarikan metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis melalui pendekatan Baghdadiyah yaitu:

*a. Faktor pendukung penyuluh dalam melestarikan metode baca Al-Quran Menggunakan Bahasa Bugis*

*a.1. Serana dan praserana*

Serana dan praserana merupakan faktor pendukung bagi penyuluh untuk memberikan sosialisasi dan bimbingan ditengah-tengah masyarakat. Adanya kegiatan berupa sosialisasi dan bimbingan yang diberikan oleh penyuluh agama akan maksimal apabila mendapati serana yang baik. Oleh karena itu, serana dan praserana menjadi penentu keberhasilan penyuluh dan kenyamanan masyarakat memperoleh bimbingan dan penyuluhan terhadap membaca Alquran dengan baik dan benar. Sapina mengemukakan serana yang ada di desa Barakkae layak untuk dijadikan tempat dalam proses bimbingan dan penyuluhan yang diadakan oleh penyuluh agama Islam, untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai agama yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Sehingga dengan adanya proses bimbingan dan difasilitasi serana dan praserana yang baik tentu mendapatkan antusias yang baik dari masyarakat.(Sapina, personal communication, June 9, 2020)

*a.2 Lembaga Keagamaan*

Lembaga keagamaan menjadi faktor pendukung penyuluh dalam melestarikan metode baca Alquran. Hal ini disebabkan lembaga keagamaan bersentuhan langsung dengan masyarakat. sehingga, masyarakat antusias

untuk berkontribusi mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh lembaga keagamaan dengan pendampingan penyuluh agama Islam. Adapun lembaga keagamaan yang membantu penyuluh dalam proses pemberian bimbingan yaitu; BKPRMI, remaja masjid, dan majelis ta'lim.

*b. Faktor penghambat penyuluh dalam melestarikan metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis*

**b.1. Pendidikan**

Masyarakat yang minim akan pendidikan tentu melakukan kegiatan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Pendidikan di Desa Barakkae terbilang rendah karena populasi yang berlatar pendidikan SD dan SMP itu lebih banyak dari total jumlah penduduk. Hal tersebut membuat para penyuluh kesulitan untuk menjalankan tugas sebagai penyuluh karena latar belakang pendidikan yang didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan rendah. akibat dari rendahnya pendidikan yang terjadi dimasyarakat akan mempengaruhi pembelajaran Alquran, hal ini disebabkan oleh, kurangnya minat anak membaca Alquran, kurang perhatian orang tua, degradasi nilai bagi pemuda, guru kampung kurang bersosialisasi (guru yang mengajarkan mengaji dengan menggunakan Bahasa bugis), dan pelatihan yang diadakan oleh penyuluh kurang. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang kurang, melatar belakangi sehingga pembelajaran Alquran menggunakan Bahasa Bugis melalui pendekatan baghdadiyah mengalami hambatan untuk diberikan penyuluhan lebih intens.

**b.2 Ekonomi**

Sebagaimana yang diungkapkan Muh. Jafar bahwa, masyarakat memiliki latarbelakang sebagian besar bertani maka, kebutuhan yang paling mereka kejar adalah nilai ekonomi.(M. Jafar, personal communication, June 6, 2020) Pendapatan dari segi ekonomi yang belum sepenuhnya mencukupi menuntut berusaha lebih keras lagi, sehingga bagi penyuluh akan kesulitan dalam memberikan bimbingan dan penyuluhan agama, begitu juga dengan anak-anak mereka yang seharusnya menempuh pembelajaran Alquran, akan tetapi, orang tua terkadang lupa untuk memperhatikan pembelajaran Alquran kepada anak mereka dan cenderung untuk menuntut mendapatkan nilai ekonomi. Dapat disimpulkan bahwa nilai ekonomi lebih diutamakan oleh orang tua dan mengikut sertakan anak mereka untuk mendapatkan ekonomi, sehingga, anak tidak mampu membaca Alquran dengan baik dan benar.

**b.3 Lokasi**

Lokasi yang menjadi objek penelitian memiliki akses yang sulit dijangkau oleh penyuluh, daerah berbukit dan tempat tinggal yang berpisah-pisah menyulitkan penyuluh untuk memberikan bimbingan secara merata dilapisan masyarakat. adanya kesulitan ini, sehingga guru mengaji (guru

kampung) mengajarkan metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis kepada murid mereka dengan tujuan agar bisa membaca Alquran.

#### **D. Penutup**

Peran penyuluh dalam melestarikan metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis melalui pendekatan baghdadiyah merupakan metode pembelajaran yang klasik dan telah lama dikenal di wilayah Indonesia, penelitian yang dilakukan di Desa Barakkae Kec. Lamuru Kab. Bone, ditemukan dilapangan bahwa metode *mengejja* masih digunakan oleh masyarakat yang berada di daerah pelosok terutama yang diajarkan oleh guru kampung (guru mengaji), metode ini diawatirkan akan hilang seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, metode mengaji menggunakan Bahasa Bugis perlu untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman hal ini dibuktikan, dengan adanya upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama dan juga pemerintah setempat untuk melestarikan metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis meskipun ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam melestarikan metode baca Alquran.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber dan melihat fenomena yang terjadi dilapangan sehingga perlunya untuk melestarikan metode baca Alquran menggunakan Bahasa Bugis melalui pendekatan baghdadiyah, adapun saran yang peneliti berikan mengenai pelestarian metode baca Alquran adalah perlunya pendampingan dan bimbingan dari penyuluh kepada guru mengaji yang menggunakan metode baca Alquran menggunakan Bahasa bugis, sebagaimana yang ditemukan adanya kekurangan dalam kefasihan membaca Alquran, sehingga perlunya diberikan pendampingan untuk melestarikan metode baca Alquran menggunakan metode Bahasa bugis melalui pendekatan baghdadiyah.

#### **Referensi**

- Agustina, M., Yusro, N., & Bahri, S. (2020). Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1-17.
- Akmansyah, M. (2014). *Pelatihan Penerapan Metode Pembelajaran Al-Qur'an Kontemporer Dalam Peningkatan Kompetensi Guru Ngaji Di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung*. Lp2m Uin Raden Intan Lampung.
- Al Halim, A. A., & Nurul'Azizah, W. (2018). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) Di Kelas 1a Mi Ma'arif Nu 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 490-504.

- Asmaran, A. (2018). Penerapan Metode Klasik Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Banyu Hirang Gambut. *Darris: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1).
- Bagong Suyanto Dkk, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan, (Cet. V ; Jakarta: Kencana, 2010)*—Google Nggoleki. (N.D.).
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Jafar, M. (2020, June 6). *Wawancara Mendalam Bersama Penyuluh* [Personal Communication].
- Jaya, P. H. I. (2017). Revitalisasi Peran Penyuluh Agama Dalam Fungsinya Sebagai Konselor Dan Pendamping Masyarakat. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2).
- Kaddas, B. (2018). Baca Tulis Alquran Bagi Tenaga Cleaning Service Rumah Sakit Lamaddukelleng Di Kab. Wajo Sulawesi Selatan. *Ash-Shahabah*, 4(2), 197–203.
- Mardiah, M., & Lisa, H. (2020). Pendampingan Program Maghrib Mengaji Pada Anak-Anak Desa Kemuning Tua Kecamatan Kemuning. *Abdimasy: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(01), 24–26.
- Marsuki, R. (2020, June 8). *Wawancara Mendalam Bersama Camat Lamuru* [Personal Communication].
- Muhammedi, M. (2018). Metode Al Baghdadiyah: Metode Pembelajaran Yang Efektif Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Fatih*, 1(1), 96–122.
- Munawaroh, S. (2016). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Ummi Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (Smp It) Darussalam Sangatta Kutai Timur. *Syamil: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education)*, 4(1).
- Muslimawaty, R. (2020). Peran “Metode Ummi” Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Murid Sd Qurrata A'yun. *At-Tarbiyah*, 2(2), 1–5.
- Nurdin. (2020, June 7). *Wawancara Mendalam Bersama Guru Mengaji* [Personal Communication].
- Rahmawati, E., & Abdulmanan, E. (2019). Pemodelan Aplikasi Dunia Islam Mengaji Berbasis Android. *Jitk (Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komputer)*, 4(2), 197–20.

- Sapina. (2020, June 9). *Wawancara Mendalam Bersama Kepala Desa Barakkae* [Personal Communication].
- Wahyu, F. (2018). Pengembangan Masyarakat Islam: Program Magrib Mengaji Kecamatan Koto Tengah Padang, Sumatera Barat. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(1), 24–34.
- Yahya, M. (2020, June 6). *Wawancara Mendalam Bersama Pak Kua* [Personal Communication].